DOI: 10.24014/jdr.v30i2.0000

**Jurnal Dakwah**

**RISALAH**

Volume 30, Nomor 2

Desember 2019

P-ISSN: [1412-0348](http://u.lipi.go.id/1180429674)

E-ISSN: [2654-3877](http://u.lipi.go.id/1537779030)

**TERAPI PENYEMBUHAN AUTIS MELALUI PENDEKATAN KONVENSIONAL DAN PENDEKATAN ZIKIR**

Miftahuddin Miftahuddin1, M. Fahli Zatra Hadi2, Suhaimi Suhaimi3, Darmawati Darmawati4, Dea Aulia5

1,2,3,4,5 Universitas Islan Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: miftahuddin@uin-suska.ac.id

No HP/WA: 08127684428

|  |  |
| --- | --- |
| ***Kata kunci*** | ***Abstrak*** |
| Terapi Alternative Autis, Terapi Konvensional Autis, Terapi Zikir  | Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan kini terdapat banyak jalan anternatif untuk menyembuhkan autis dengan melalukan berbagai macam terapi seperti yang digunakan oleh sekolah permata hati Pekanbaru dan pondok pesantren taruna al-qur'an Yogyakarta. tujuan penelitin ini untuk mengetahui terapi penyembuhan autis melalui pendekatan konvensional dan pendekatan zikir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini terdiri klien, terapis dan keluarga klien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi melalui pendekatan konvensional di rumah permata hati menggunakan 5 terapi 1.terapi bicara, 2. terapi okupasi, 3. terapi interaksi sosial, 4. terapi sensori interaksi, dan 5. terapi makan, sedangkan terapi zikir di pondok pesantren taruna al-qur'an Yogjakarta menggunakan terapi zikir dengan melihat hasil zikir pagi petang yang digunakan dengan beberapa tahapan 1. asesment, 2. menentukan tujuan, 3. pola pembiasaan perilaku, 3. serta perubahan tingkah laku. Penelitian ini menunjukkan bahwa rumah terapi permata hati menitikberatkan kesehatan secara fisik, sedangkan terapi zikir menitikberatkan pada faktor rohani.  |
| ***Keywords*** | ***Abstract***  |
| Keywords: Autistic alternative therapy, Autistic conventional therapy, Dhikr Therapy | On accounts of the development of science, there are recently many alternative treatments to cure autism through various kinds of therapies such as those used by the Permata Hati Pekanbaru School and the Islamic Boarding School of Taruna Al-Qur'an in Yogyakarta. The purpose of the current paper was to determine healing therapy on autism through conventional and Dhikr approaches. Conducted through qualitative approach, the chosen subjects consisted of clients, therapists and client families. The results obtained in this line of study showed that therapy through conventional approaches at the Permata Hati Pekanbaru School used 5 treatments; 1. speech therapy, 2. occupational therapy, 3. social interaction therapy, 4. sensory interaction therapy, and 5. eating therapy. Otherwise, the Dhikr therapy in the Islamic Boarding School of Taruna Al-Qur'an in Yogyakarta used through looking at the results of the morning evening Dhikr through several stages; 1. assessment, 2. determining goals, 3. patterns of habitualizing behavior, 4. and changes in behavior. The present project demonstrated that the Permata Hati Pekanbaru therapy focuses on physical health, while the Dhikr therapy focuses on spiritual factors. |

Pendahuluan

 Rendahnya peran serta kesadaran orang tua dan terapis dalam menerapkan terapi yang digunakan kepada seorang anak dengan gangguan autis membawa dampak pada pencapaian kesembuhannya. Peran orang tua dalam membantu proses penyembuhan anaknya harus dapat memilih tempat terapi yang benar sehingga seorang terapis yang memiliki kompetensi akan memberikan sebuah saran terapi ringan untuk dilakukan oleh orang tua dirumah, apabila peran antara orang tua dan terapis sudah diterapkan maka proses penyembuhan akan semakin cepat (Agustina, 2017). Ketenangan jiwa meruapkan hal yang penting, dan menjadi salah satu prioritas utama setiap individu adalah kehidupan yang nyaman(Ifdil et al., 2019) sayangnya banyak orang tua yang merasa rendah diri dan menggap punya anak dengan gangguan autis sulit di sembuhkan dan hal ini justru menjadikan orang tua merasakan ketidak tenangan jiwa(Kusumastuti, 2018).

Kata autis biasanya digunakan dalam bidang psikiatri untuk menunjukkan gejala menarik diri(Mangunsong, 2009). Autisme adalah seseorang yang memiliki kelainan pada perkembangan sistem saraf yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan juga telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan(Wirapati, 2018), apabila anak dapat dideteksi dan diterapi sedini mungkin akan membuat anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan anak normal lainnya, karena salah satu karakteristik anak yang mengidap kelainan ini ialah kesulitan dalam membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain (Klin, Jones, Schultz, Volkmar, & Cohen, 2002).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang komplek dan mempengaruhi perilaku, sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan komunikasi (Nurhidayati, 2015), hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, serta sulit untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat(Risdayati & Merianto, 2016).

Adapun berbagai gambaran gejala autis yang terdapat pada masakanak-kanak yaitu: bernikmati bermain seorang diri(kesendirian) yang begitu hebat, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, menghafalkan sesuatu tanpa berfikir, stereotip, kontak mata dan hubungan dengan orang lain buruk, melakukan aktivitas spontan tanpa batas, obsesi terhadap cemas dan takut akan perubahan, lebih menyukai benda-benda mati ataupun gambar(Yunus, 2016).

Gejala autisme dapat dikelompokkan kedalam dua kategori utama, kategori pertama ialah gangguan interaksi sosial dan komunikasi gejalanya dapat dilihat dari masalah kepekaan terhadap lingkungan sosial dan gangguan penggunaan bahasa verbal maupun non verbal, sementara kategori kedua meliputi pola pikir, minat, dan perilaku yang terbatas serta bersifat pengulangan contohnya gerakan repetitif seperti mengetuk-ngetuk atau meremas tangan, serta merasa kesal apabila rutinitas yang dilakukannya terganggu. Selain itu, penyandang autis juga cendrung memiliki masalah belajar dan kondisi kejiwaan lainnya seperti gangguan hiperaktif atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), gangguan kecemasan atau depresi (“autisme,” 2017).

Autisme termasuk kedalam salah satu gangguan perkembangan yang merupakan bagian dari gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disoders (ASD)* dan juga merupakan salah satu dari lima jenis gangguan dibawah payung [Ganggua](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Gangguan_Perkembangan_Pervasif&action=edit&redlink=1)n Perkembangan Pervasif atau *Pervasive Development Disorder* (PDD). Autisme bukanlah sebuah penyakit kejiwaan melainkan gangguan yang terjadi pada otak sehingga otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasikan pada perilaku penyandang autisme (Wikipedia, n.d.).

Setiap orang tua tentunya mengiginkan anak yang sehat jasmani dan rohani serta tercapai semua perkembangan dalam semua tahap umur perkembangan yang dilalui, namun tidak semua orang tua mendapatkan keberuntungan(Rifai, 2016). Anak dengan gangguan autisme tumbuh berbeda dengan anak sebayanya dan tidak jarang mereka menerima perlakuan tiddak menyenangkan dari masyarakat sekitar. Semua itu diperparah lagi oleh pandangan lama yang menyatakan autis adalah sesuatu yang tidak dapat disembuhkan, sehingga mereka tidak memiliki harapan untuk dapat hidup sebagai individu yang paripurna dan mandiri sebagaimana anak lainnya(Hadi & Zubaidah, 2015).

Terkadang orang tua yang memiliki seorang anak yang mengidap penyakit ini merasa malu dan merasa itu sebagi aib, orang tua tersebut banyak menganggap anak autis tidak memiliki masa depan, itu semua juga didukung oleh sistem pendidikan formal yang ada di negara ini tidak dapat menangung sekolah reguler yang siap menerima dan menangani anak dengan gangguan autis, itu adalah ketakutan yang teramat berat yang dirasakan orang tua dengan anak yang memiliki gangguan autis.

Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan kini telah ada berbagai macam terapi yang dilakukan untuk menyembuhkan anak penderita autis. Ada 10 macam terapi yang sering dilakukan yaitu: 1) Applied Behavioral Analysis (ABA), 2) Terapi Wicara, 3) Terapi Okupas, 4) Terapi Fisik, 5) Terapi Sosial, 6) Terapi Bermain, 7) Terapi Perilaku, 8) Terapi Perkembangan, 9) Terapi Visual, 10) Terapi Biomedik. Terapi tersebut didapatkan setelah melakukan riset dan menemukan bahwa gejala autis ternyata diperparah oleh gangguan metabolisme yang akan berdampak pada gangguan fungsi otak(Hasnita & Hidayati, 2017).

Oleh karena itu, anak autis harus diperiksa secara intensif, meliputi pemerikasaan darah, urin, fases, dan rambut. Semua hal yang berhubungan dengan abnormal dibereskan, sehingga otak menjadi bersih dari gangguan. Ternyata lebih banyak anak mengalami kemajuan bila mendapat terapi komprehensif yaitu terapi dari luar dan dari dalam tubuh sendiri (biomedis). Sekarang ini bermunculan tempat terapi dan sekolah khusus untuk membantu perkembangan autisme, banyak jenis terapi yang digunakan dengan teknik konvensional atau yang biasa dilakukan seperti terapi gelombang otak, terapi wicara, terapi fisik, terapi musik yang telah ditulis diatas dan masih banyak lagi yang biasa digunakan di sekolah khusus anak autisme.

Terapi konvensional ini bertujuan untuk membentuk perilaku positif dan mengembangkan kemampuan lain yang terhambat (Purwanto, 1998). Salah satu sekolah yang menerapkan ini di Kota Pekanbaru ialah Permata Hati. Namun terapi konvensional dianggap sudah biasa dan perlu terapi yang lebih komprehensif dengan terintegrasikan dalam keislaman, yakni dengan menggunakan zikir dan al-qur'an. Terapi zikir adalah salah satu pengobatan alternatif islami dengan menggunakan kekuatan doa dan zikir sebagai pondasinya. Zikir adalah cara untuk menginggat Allah sesuai dengan al-qur'an surat an-nisa (4): 103 (Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir Al-Qur’an, 2004) yang artinya:

*“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu (kewajiban) yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”.*

Zikir ialah ucapan yang dilakukan dengan lidah untuk mengingat akan Tuhan dengan hati, ucapan, dan ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkan dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya (Astuti, Suryono, Widyawati, Suwondo, & Mardiyono, 2017). Kekuatan zikir terdapat pada surat Al-Baqarah :125 yang artinya *"Maka berzikirlah (ingatlah) kepada-Ku, niscaya Aku akan mengingati kamu sekalian".*

Salah satu sekolah yang menggunakan terapi zikir dan sangat fenomenal berada di Yogyakarta yakni sekolah khusus taruna al-qur'an. Apabila terapi konvensional dan terapi zikir dan ditambah dengan memakan-makanan yang halal dapat menyembuhkan gangguan autisme dan anak tersebut dapat hidup secara mandiri(Hapsari, 2016).

Oleh karena itu jurnal ini menjadi sumbangan penting bagi setiap terapis dan orang tua yang ingin melakukan pengobatan autisme untuk keluarganya, jurnal ini berusaha untuk melihat Terapi Penyembuhan Autis Melalui Pendekatan Konvensional Dan Pendekatan Zikir (Studi di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta Dan Permata Hati Pekanbaru).

Metode

Penelitian ini mengguanakan pendekatan penelitian kualitatif yang mempunyai sifat sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan berprilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian ini terdiri dari dua lokasi pertama sekolah khusus permata hati yang terletak di Jl. Ahmad Yani Kec. Sukajadi Kota Pekanbaru, dan lokasi yang kedua terletak di Jl. Lempongasari Raya No.4a Sariharjo, Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

 Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek yang penulis teliti yaitu klien yang terdiri dari 2 orang dari setiap sekolah, terapis yang berjumlah 2 orang dari setiap sekolah, dan keluarga yang berjumlah 2 orang dari setiap sekolah. Penelitian ini terdapat data primer dan sekunder dalam memperolah data dengan menggunakan 3 metode yaitu wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi.

**Hasil dan Pembahasan**

Terapi zikir pada anak autis di pesantren taruna al-qur’an Yogyakarta terdiri dari beberapa tahapan: *pertama* melakukan asesmen, ssesmen menjadi langkah awal dalam mengidentifikasi perilaku anak, assesment dilakukan dengan beberapa tahap, dimana tahapan ini dilakukan wawancara dengan orang tua sebagi bentuk penggalian informasi secara detail tentang anak. Biasanya di sekolah ini sebagian orang tua sudah terlebih dahulu mempunyai data hasil tes psikologi yang mana tes tersebut untuk mengetahui kemampuan kecerdasan seseorang dan faktor intelegensi atau faktor kepribadiannya, tetapi apabila anak tidak memiliki hasil tes itu maka sekolah akan memberikan surat rujukan untuk tes di rumah sakit yang telah bekerjasama dengan pihak sekolah, dan biasanya juga langsung di asesmen oleh kepala sekolah sendiri karena kepala sekolah juga merupakan seorang psikolog.

*Kedua* Menentukan tujuan (goal settting), setelah dilakukan asesmen maka selanjutnya akan dibuatkan program rencana program treatmen santri (RPTS), selanjutnya penilaian dari terapis akan dibuatkan laporan program treatmen anak, sehingga dari hasil RPTA dan LPTA nantinya akan bisa dibuatkan seuah program yang akan diberikan kepada anak autis.

*Ketiga* Pola pembiasan perilaku, pada tahap ini terapis merancang strategi untuk membuat anak mencapai perubahan perilaku yang diinginkan dengan cara: mengajarkan anak makan dan minum yang baik dalam perspektif islam, anak autis di pondok pesantren taruna al-qur'an memiliki daftar menu makanan dan minuman yang diperbolehkan untuk dikomsumsi dan juga termasuk daftar yang tidak diperbolehkan untuk dikomsumsi, untuk anak autis harus dihindari dari makanan yang mengandung tepung,susu,zat pemanis buatan dan pewarna.

Selanjutnya mengajarkan sholat berjamaah yang merupakan kegiatan wajib dan ini biasanya dilakukan pada saat sholat duha, selanjutnya mengajarkan berwudhu dengan baik sesuai dengan syariat islam, mengajarkan akhlak dengan menjelaskan definisi akhlak yang baik, bentuk-bentuk akhlak yang baik, serta keutamaan-keutamaan yang akan diperoleh hamba jika mampu mengamalkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, melalui materi-materi ini anak akan diajari sifat-sifat kejujuran, moralitas, dan adab-adab dalam hidup seperti sifat dan akhlak yang diajarkan oleh rasulullah SAW., yang terakhir mengajarkan hafalan zikir, hafalan al-qur'an merupakan program yang diwajibkan kepada seluruh anak yang mana dimulai dari ayat-ayat pendek, dan al-ma'surah, sedangkan zikir diberikan dalam bentuk perintah kepada setiap anak untuk melaksanakan ibadah zikir dalam setiap selesai sholat duha berjamaah.

*Keempat* teknik perubahan tingkah laku, teknik ini lebih mengarah kepada perubahan perilaku serta cara berfikir anak, adapun teknik yang dipakai: menghilangkan atau mengurangi perilaku yang tidak dikehendaki dengan cara; penghapusan atau *extinction* (terapis mengacuhkan perilaku negatif anak dan tetap melanjutkan intruksi yang diberikan hal ini dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat memahami bahwa perilaku yang ia tunjukkan ialah perilaku yang tidak baik).

Satisasi atau *satitation* (ini merupakan teknik penjenuhan, seperti subjek B yang memuncullkan perilaku berteriak-teriak, penerapannya subjek B diberikan waktu lebih untuk berteriak diluar ruangan dan waktunya diberikan pada sebelum memulai kegiatan, pertengahan kegiatan, dan akhir kegiatan) pemberian hukuman diberikan berdasarkan catatan pelanggaran yang melebihi batas, dari pihak pengasuh memberikan batasan lima kali, hukuman tersebut berupa pengurungan didalam sel sesuai dengan peraturan awal, didalam sel tersebut anak akan mengerjakan tugas seperti hafalan surah pendek.

Selanjutnya teknik yang dipakai dalam teknik perubahan tingkah laku yaitu mengembangkan perilaku yang dikehendaki dengan cara: Penguatan positif atau *positif reinforcement* (memberikan dukungan yang menyenangkan setelah perilaku yang diharapkan cendrung akan diulang, meningkat, dan menetap di masa yang akan datang serta perilaku baik akan diberika apresiasi berupa reward yang disukai anak, kartu berharga atau *token ekonomi* (didalam kartu berharga ini apabila anak sering menunjukkan perilaku yang tidak baik maka dia tidak akan diberikan fasilitas yang ia sukai, tetapi apabila ia menunjukkan perilaku baik maka dia akan diberikan reward yang sudah dijanjikan dan diberikan fasilitas yang ia sukai kartu berharga ini bertujuan untuk mengembangkan dan mempertahan perilaku baik yang ditunjukkananak), time out (time out ialah teknik penyisihan sementara dan berdurasi lebih sebentar dari teknik hukuman, apabila anak melakukan perilaku yang tidak baik seperti keributan maka dia akan dipindahkan ketempat lain seperti diluar ruangan dan akan diberikan tugas untuk beristigfar).

 Pelaksanaan terapi zikir di Pesantren Taruna Al-Qur'an melalui beberapa tahap yaitu: *pertama* melakuka asesment, Asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat suatu pertimbanagan dan keputusan yang berhubungan dengan seorang anak. Tujuan utama dari asesmen yaitu untuk memperoleh data yang lengkap sehingga dapat digunakan sevagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pelatihan bagi anak autis.

Dengan adanya asesemen yang baik diawal maka dapat diketahui perilaku-perilaku yang bermasalah pada anak sehingga terapi yang akan dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, jika asesmen tidak dilaksnaakn dengan baik hal ini akan menjadi hambatan dalam proses terapi dan keberhasilan terapi menjadi kurang efektif dan efisien.

*Kedua* menentukan tujuan (goal setting), Setelah mengetahui apa yang dibutuhkan melalui asesmen dan observasi pada anak autis, selanjutnya akan dibuatkan program yaitu rencana program treatmen santri (RPTS). RPTS program treatmen yang digunakan untuk mengasuh anak autis, karena setiap anak mempunyai kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang berbeda. Selanjutnya, penilaian dari terapis akan dibuatkan laporan program treatmen anak. Sehingga dari hasil RPTA dan LPTA nantinya bisa dibuatkan sebuah program yang akan diberikan kepada anak autis.

Contoh kasus bentuk-bentuk perilaku maladaptif yang muncul seperti terjadi pada AJ yaitu tidak dapat mengontrol emosinya ketika menginginkan sesuatu sehingga cepat sekali marah, adalagi NF ketika sedang kegiatan dikelas atau sholat dia tidak bisa diam. Dari hasil pengamatan perilaku yang dimunculkan anak autis dilapangan menjadi sebuah data dan bahan untuk melanjutkan ketahap selanjutnya, yaitu dibuatkan Rencana program penyembuhan perilaku (RPPP). Dimana isi RPPP tersebut terdiri dari latarbelakang, yaitu kesimpulan asesmen yang telah dinilai, seperti perilaku yang tidak diinginkan, durasi perilaku, frekuensi perilaku yang dimiliki anak, dan juga kesimpulan permasalah perilaku yang dimiliki selain itu terdapat solusi dan rencana terapi yang diberikan.

*Ketiga* pola pembiasaan perilaku, Setelah tahapan tujuan terapi ditentukan oleh kepala sekolah, dan terapi sesuai dengan hasil asesmen yang sudah diolah. Maka terapis merancang strategi untuk membuat anak mencapai perubahan perilaku yang dinginkan. Jadi, hasil asesmen memang sangat diperlukan untuk membuat tujuan dan juga untuk merumuskan intervensi dalam menangani anak autis. adapun strategi yang dirancang ialah:

1. Mengajarkan makan dan minum yang baik sesuai dengan perspektif islam

Konsep makan dan minum yang baik dalam persfektif islam sebaimana di ajarkan oleh Rasulullah SAW mengacu kepada 2 hal, *pertama :* makan dan minum yang baik dilihat dari jenis makanan dan minuman yang di konsumsi, *kedua ;* makan dan minum yang baik dilihat dari etika yang melaksanakan (prose) makan dan minum.

Jenis makanan dan minuman yang baik dalam islam dikenal dengan istilah halal dan baik *(halalan toyyibah*), kata halal meliputi makanan dan minuman harus diperoleh dari usaha yang halal, dibeli dari tempat yang halal dan dari hasil uang yang halal, kemudian kata baik meliputi dua kriteria yaitu memiliki manfaat dan tidak mengandung mudharat. Kriteria “ memilki manfaat” ditujukkan dari makanan dan minuman yang berdanpak baik bagi kesehatan tubuh seingga dengan mengkonsumsi nya dapat mengingkatkan kesehatan dan memaksimalkan stabilitas fungsi organ tubuh. Kemudian kriteria kedua adalah “tidak mengandung mudharat” ini ditunjukkan dengan tidak adanya reaksi negatif ketika (sedang atau setelah) mengkonsumsi makanan dan minuman tersebut.

1. Mengajarkan sholat berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh anak di Pondok Pesantren Taruna Al-Qur’an Yogyakarta. Meskipun anak-anak autis memang belum sepenuhnya bisa mengikuti kegiatan sholat dengan tertib tetapi tujuan utama dalam pembiasaan perilaku adalah untuk menciptakan habit untuk anak.

1. Mengajarkan berwudhu dengan baik sesuai dengan syariat islam

Bimbingan berwudhu tidak hanya memberikan tatacara berwudhu namun secara bersamaan memberikan pendidikan kepada anak utntuk belajar fokus atau memperhatikan penuh aktifitas yang sedang dilakukan dengan mengarahkan ank untuk bersikap tenang ketika melaksanakan wudhu, secara tidak langsung mendidik anak untuk belajar menyadari hal-hal yang semestinya dilakukan oleh anak tidak dengan tergesa-gesa.

Apalagi jika pendidikan ini diaplikasikan kepada anak yang memiliki karakter yang hyperaktif, secara tidak langsung dapat menekan atau menurunkan tingkat hyperaktifnya. Sebab, anak hyperaktif yang diajarkan untuk diam dan tenang ketika berwudhu, kemudian dilakkukan secara berulang-ulang serta diaplikasikan dalam kegiatan lain dalam aktifitas sehari-hari, otomatis akan mengurangi kesempatan anak untuk berperilaku hyper dan dengan sendirinya kecenderungan tersebut akan menurun.

1. Mengajarkan Akhlak

Pendidikan akhlak diberikan kepada anak setiap hari, setelah selesai melaksanakan sholat duha berjamaah, aspek-aspek yang dijelaskan dalam pendidikan akhlak tersebut menyangkut balasan yang akan Allah swt berikan kepada orang yang tidak berperilaku baik terhadap sesama. Keutamaan akhlak dijelaskan sebagai motivasi supaya anak semangat dan berlomba-lomba dalam berakhlakul karimah, dan hukuman atau ancaman juga dijelaskan supaya muncul rasa takut sehingga anak enggan untuk meninggalkan atau tidak berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

1. Mengajarkan hafalan dan dzikir

Hafalan al-qur’an, merupakan program kegiatan yang diwajibkan kepada seluruh untuk menghafal al-quran dimulai dari ayat-ayat pendek dan al-ma’surah.program hafalan al-quran memiliki orientasi ganda, *pertama*: untuk mencetak generasi Qur’ani (berwawasan dan berakhlak qur’ani), dan *kedua*: untuk mengalihkan anak yang memiliki kebiasaan berbicara lebih dari anak pada umumnya, supaya kebiasaannya dalam berbicara yang tidak memiliki faedah diganti dengan bacaan-bacaan al-qur’an.

Pendidikan dzikir diberikan dalam bentuk perintah kepada seluruh anak untuk melaksanakan ibadah dzikir tersebut dalam setiap selesai sholat duha yang berjamah. Hal tersebut dimaksudkan supaya anak memiliki kebiasaan baru yang bernilai ibadah, mnamun juga mencegah anak dari berbicara banyak hal atau berkegiatan lain setelah melaksanakan sholat. Begitu juga pembiasaan dzikir dapat berfungsi melatih perkembangan bahasa verbal anak terutama pada anak yang memiliki hambatan pada *speech delay*.

*Keempat* teknik perubahan tingkah laku, Anak autis terkadang menunjukkan tingkah laku yang berlebihan terhadap situasi tertentu. Anak autis biasanya menunjukkan perilaku agresif dibandung dengan teman-temannya. Terapi al-qur’an bertujuan untuk merubah perilaku dan membantu anak untuk bisa mengontrol perilaku serta bisa mengendalikan tindakan mereka. Diharapakan anak mampu mengendalikan reaksi berlebihan, kemarahan, serta menjadikan lebih tenang. Terapi perilaku lebih mengarah kepada perubahan perilaku serta cara berfikir anak.

Dalam teknik perubahan perilaku pada anak autis yang dikembangkan teori behavior ada dua yakni, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak di keehndaki dan mengembangkan tingkah laku yang di kehendaki. Dalam teori behavior banyak macam teknik yang ada tapi tidak semua teknik bisa digunakan secara langsung dalam penanganan anak autis. Teknik yang di pakai di pondok pesantren taruna al-qur’an Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Menghilangkan atau mengurangi perilaku tidak di kehendaki
2. Penghapusan (*Extinction*)

Dalam teknik penghapusan ini para pengasuh dan guru-guru memberikan suatu perlakuan kepada perilaku anak berupa mengacuhkan atau tidak memeprdulikan perilaku negatif yang dimunculkan oleh anak dan segera merspon jika menunjukkan perilaku positif. Perilaku anak juga harus diidentiifkasi terlebih dahulu untuk perilaku anak autis mana saja yang diberi teknik penghapusan.

1. Satisasi (*Satitation*)

Teknik ini merupakan teknik penjenuhan, artinya di dalam teknik ini anak dibuat jenuh terhadap suatu tingkah laku sehingga dia tidak lagi bersedia melakukannya. Seperti yang peneliti temukan di lapangan, pengamatan penulis tertuju kepada subjek B yang memunculkan perilaku berteriak-teriak di dalam kelas, perilaku ini membuat temannya ikut-ikutan.

Sehingga hasil dari teknik ini bisa membuat B merasa jenuh karena dilakukan setiap hari, dan menimbulkan persepsi dalam diri B ada perbedaan dengan diri anak lainnya. Perilaku yang suka berteriak-teriak di dalam ruangan atau ketika kegiatan berlangsung bisa lebih di kontrol oleh B.

1. Pemberian hukuman

Di Pesantren Taruna Al-Qur’an Yogyakarta tidak diberikan hukuman fisik, dikhawatirkan hukuman fisik dpaat menimbulkan kebencian pada pribadi anak dan hukuman fisik ini juga tidak menimbulkan efek yang lama, tetapi efek sementara. Teknik pemberian hukuman dilakukan berdsarkan catatan pelanggran anak yang melebihi batas, darp pihak pengasuh mmberikan batasan pelanggran sebanyak lima kali, lebih dari lima kali anak akan menerima hukuman berupa pengurungan di sel sesuai dengan peraturan yang disampikan diawal. Ingkah Maka anak aakn dimasukkan ke dalam sel dengan mengerjakan tugas seperti hafaln surah pendek. Untuk waktu berapa lama tidak ditentukan, tetapi bisa dikukur dengan cara melihat anak bisa sadar akan perilakunya yang salah dan anak bisa dpaat meenrima nasehat dari pengasuh.

1. Mengembangkan tingkah laku yang dikehendaki
2. Penguatan positif (*positif reinforcement)*

Penguatan positif (*positif reinforcement)* adalah memberikan dukungan yang menyenangkan setelah tngkah laku yang diharapakan ditampilkan oleh anak yang bertujuan agar tingkah laku yang diharapkan cendrung akan di ulang, meningkatkan dan menetap di masa yang akan datang. Dalam hal ini adalah melihat perilaku baik yang dimunculkan oleh anak dan perilaku yang baik ini dipelihara. Tidak lupa juga perilaku baik juga diberikan apresiasi pada anak berupa *reward* yang disukai anak.

1. Kartu berharga (token ekonomi)

Kartu berharga (token ekonomi) bertujuan untuk memngembangkan perilaku yang diharapakan pada anak dengan cara pemberian *Reinforcement* dengan token. Token diartikan sebagai tanda atau isyarat yang dapat diberikan kepada anak, selanjutnya token tersebut dapat ditukarkan untuk mendapatkan hadiah yang disepakati diawal.

1. Time out

Teknik ini serupa dengan teknik hukuman tetapi durasi waktunya lebih sebentar dibandingkan dengan teknik penyisihan sesaat (time out). Biasanya anak yang melakukan keributan di dalam kegiatan akan di pindahkan tempat yang awalnya gabung dengan teman-teman tetapi disisihkan di luar dengan durasi lima menit. Biasanya anak dibiarkan saja di luar kegiatan tapi juga terkadang anak diberi tugas untuk beristighfar.

Terapi konvensional di **rumah terapi permata hati tidak pernah menerima siswa banyak karena mereka menganggap itu tidak efektif karna itu rumah terapi ini paling banyak menerima siswa 10 atau 9 orang saja di tempat terapi primata hati. Jadwal masuk nya jam 8 sampai jam 14 30, terapi yang diginakan di rumah permata hati sendiri memiliki 5 terapi :**

* 1. **Terapi bicara**
	2. **Terapi akupasi (bermain)**
	3. **Terapi interaksi sosial**
	4. **Terapi sensori intekrasi**
	5. **Terapi makan (motorik mulut)**

 **Kelebihan dari rumah primata hati ini ialah memakai terapi makan dan yang mana terapi makan ini di Pekanbaru cuma ada di rumah terapi permata hati saja. Terapi makan ini berfungsi menjaga pola makan anak dengan menerapkan apa saja makanan yang harus dimakan dan apa saja yang harus diberikan pada anak, karena apabila tidak sesuai maka anak akan eror dan pross pemulihannya butuh waktu 2 dan 3 minggu. Apabila erornya lama maka perlu diberikan garam yang banyak ke makanan anak agar bisa cepat normal.**

Rumah permata hati juga menerapkan 2 T yakni tegas dan tega dan ini yang selalu ditekankan kepada orang tua anak dan hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kelakuan anak. Melakukan kerjasama dengan dokter merupakan hal yang penting karena dapat memperkecil terjadinya gizi seimbang pada anak autis dengan cara memberikan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu rumah permata hati juga menggunakan terapi melatih kontak mata, cara melatih kontak mata anak yaitu dengan cara anak harus berhadapan dengan kita lalu dipanggil nama mereka, apabila mereka melihat maka meraka akan diberikan reward, tetapi apabila tidak ada respon dari sang anak maka lakukan itu secara berulang, dan apabila tidak ada respon juga maka akan dibantu oleh pendamping dengan memberikan kata "lihat ibu". Selain itu dalam melatih kontak mata rumah permata hati melakukan dengan cara menyuruh anak memindahkan bola dari keranjang atau menggunakan lampu ketika membaca.

Terapi konvensional di rumah permata hati, rumah terapi permata hati ini memiliki 5 terapi yang diterapkan dalam penanganan anak autis yaitu:

1. **Terapi bicara**

**Semua anak dengan autisme mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Biasanya hal inilah yang paling menonjol, banyak pula individu autistic yang non-verbal atau kemampuan bicaranya sangat kurang.Kadang-kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk memakai bicaranya untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain.hal ini terapi wicara dan berbahasa akan sangat menolong.**

1. **Terapi Okupasi**

**Semua anak autistik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Gerak-geriknya kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang pinsil dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan kemulutnya, dan lain sebagainya. Dalam hal ini terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot -otot halusnya dengan benar.**

1. Terapi interaksi sosial

**Kekurangan yang paling mendasar bagi individu autisme adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi . Banyak anak-anak ini membutuhkan pertolongan dalam ketrampilan berkomunikasi 2 arah, membuat teman dan main bersama ditempat bermain. Seorang terqapis sosial membantu dengan memberikan fasilitas pada mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebaya dan mengajari caranya.**

1. Terapi sensori interaksi

Terapi untuk melatih anak autis mengenai bagaimana ia mengatur informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar atau terapis sehingga informasi tersebut dapat digunakan atau dilaksanakan sesuai dengan apa yang diperintahkan dan situasi yang ada.

1. Terapi makan (motorik mulut)

**Terapi makan ini berfungsi untuk jaga pola makan anak dan untuk melatih anak agar bisa mengunnyah agar nanti tidak sulit untuk melakukan terapi bicara dan anak yang autis atau hiperaktif rentan dengan penyakit untuk itu perlu menerapkan apa saja makan yang harus di makan dan apa saja yang harus di berikan kepada anak karna apabila nanti tidak sesuai dengan apa yang di perintahkan anakan eror dan proses untuk menormalkan kembali butuh waktu lama sekitar 2 dan 3 minggu. Jika eror lama maka perlu diberikan garam yang banyak ke makanan anak agar anak tersebut bisa cepat normal. Serta terapi makan ini merupakan kelebihan dan ciri khas dari rumah permata hati ini karena di daerah pekanbaru hanya sekolah inilah yang menggunakan terapi makan untuk penyembuhan anak autis.**

**Rumah terapi primata hati ini menerapkan 2T, yakni tegas dan tega hal inilah yang selalu ditekankan ibu vera kepada orang tua murid agar tegas dan tega sama anaknya walaupun masih banyak orang tua yang nggak tega kepada anak. Hal ini akan sangat berpengaruh kepada kelakuan anak tersebut apabila anak memakan sedikit pantangan walau sedikit maka akan di ukur sama saja anak tersebut memakan satu bungkus makanan efeknya pada anak sangat besar, anak bisa eror, apabila sudah eror bisa sampai 3 minggu karnaitu hal ini selalu ditekankan kepada orang tua apa saja yang tak boleh di makan dan di minum dan air minum untuk anak tersebut tidak boleh minum dan makanan yang ada pengawet makanan.**

**Anak autis dan hiper aktif memiliki daya tubuh yang sangat lemah, karna itu makanan yang di berikan pada anak anak tersebut harus seimbang tidak boleh memakan makan yang hanya memiliki vitamin A saja tapi harus di imbangi dengan makanan yang memiliki vitamin lainnya. Langkah awal, yang dilakukan dalam melakukan trapi bagi anak autis. Kerjasama dengan dokter adalah yang penting agar memperkecil terjadinya gizi seimbang pada anak autis dengan cara memberikan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh anak, biasanya kalau anak autis sakit atau demam ibu vera memberikan obat khusus yang dosis nya rendah.**

**Cara untuk melatih anak kontak mata dengan kita dengan cara anak harus berhadapan dengan kita lalu di panggil nama contoh seperti UR kalau dia melihat kita walaupun cuma setengah detik lalu kasih reword seperti pintar lalu tepuk tangan tapi kalau anak di panggil satu kali tidak melihat ulangi lagi terus sampai tiga kali kalau sudah sampai tiga kali anak tidak ada respon nanti ibu pendamping yang akan membantu melihat kan dengan kata" lihat ibu". Berhadapan dengan anak apabila anak di panggil ada respon kasih reword, dan cara untuk memanggil anak autis dengan memberikan penekanan suara ketika memanggil anak tersebut kita memanggilnya harus tegas.**

**Teknik lain untuk melatih kontak mata seperti memasukkan bola kekeranjang atau dengan menggunakan lampu ketika membaca. Kegiatan terapi ditempat ini sering di publikasi melalu Facebook agar orang tua dari anak anak autis bisa melihat apa saja kegiatan yang di lakukan anak dan apa saja Terapi yang di gunakan agar nanti orang tua bisa juga menerapkan trapi tersebut kepada anaknya pas dirumah.**

# Simpulan

Terapi menggunakan zikir menitik beratkan faktor rohani sehingga si anak disehatkan secara bathin agar mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh terapis kepada klien, yang nantinya berujung pada kesembuhan klien. Tentusaja hal tersebut tidak mudah dengan terapi solat zikir dan membaca al-quran yang dilakukan oleh terapis kepada anak agar mampu menjalankan rutinitas dan membuat mereka kembali kepada kenormalan.

Terapi yang menggunakan metode konvensional menitik beratkan kesehatan secara fisik untuk mampu membuat klien yang memiliki gangguan autism untuk dapat kembali normal dengan menggunakan terapi makan setelah terapi ini diterapkan dengan baik maka anak akan dengan mudah diterapi wicara dan terapi lainnya, awal kesembuhan klien adalah ketika klien mampu menjaga semua yang menjadi pemicu keautisan sehingga meminimalisir terjadinya eror untuk anak autis jika tidak ada eror anak autis akan mampu melakukan semua jenis terapi yang diberikan kepada mereka.

Referensi

Agustina, F. K. (2017). Keikutsertaan care giver dalam menerapkan terapi aba (applied behaviour analysis) pada anak autis dipusat terapi lpsdm graha jiwa indonesia kabupaten pringsewu. *Stikes Aisyah Pringeswu Lampung Program Studi Keperawatan*.

Astuti, A., Suryono, S., Widyawati, M. N., Suwondo, A., & Mardiyono, M. (2017). Effect Of Audio Therapy Using Al-Qur’an Murrotal On Behavior Development In Children With Autism. *Belitung Nursing Journal*, *3*(5), 470–477.

autisme. (2017).

Hadi, M., & Zubaidah, Z. (2015). Pemanfaatan Konseling Neuro Linguistic Programming Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dakwah Risalah*, *26*(4), 174–182. https://doi.org/10.24014/jdr.v26i4.1275

Hapsari, D. (2016). *PENGARUH TERAPI MUROTTAL SURAT AL-MULK TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS DI SLB N 01 BANTUL YOGYAKARTA*.

Hasnita, E., & Hidayati, T. R. (2017). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, *9*(1).

Ifdil, I., Zola, N., Putri, Y. E., Zatrahadi, M. F., Darmawati, D., & Ardi, Z. (2019). Thanatophobia and its Treatment Using Neurolinguistic Programming. *Addictive Disorders and Their Treatment*. https://doi.org/10.1097/ADT.0000000000000186

Klin, A., Jones, W., Schultz, R., Volkmar, F., & Cohen, D. (2002). Defining and quantifying the social phenotype in autism. *American Journal of Psychiatry*, *159*(6), 895–908.

Kusumastuti, F. (2018). *TINDAKAN KOMUNIKATIF ORANG TUA DALAM PENANGANAN ANAK PENYANDANG AUTISM (Studi fenomenologi pada Ibu-Ibu anggota Parent Support Group di Malang Raya)*. University Of Muhammadiyah Malang.

Mangunsong. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Jakarta: LPSP3 UI.

Nurhidayati, Z. (2015). Pengaruh Pola Konsumsi Makanan Bebas Gluten Bebas Kasein dengan Gangguan Perilaku pada Anak Autistik. *Jurnal Majority*, *4*(7), 121–128.

Purwanto, M. N. (1998). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rifai, M. (2016). PERANAN ORANGTUA SEBAGAI WALI, PEMBIMBING, DAN PENDIDIK PADA PERKEMBANGAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *1*(01).

Risdayati, R., & Merianto, R. W. (2016). Peran Orang Tua dalam Menangani Anak Autis (Studi Kasus 4 Keluarga Anak Autis di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*, *3*(1).

Wikipedia. (n.d.). Autisme.

Wirapati, D. (2018). *Sistem Pakar Diagnosa Jenis Autis Pada Anak Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir Al-Qur’an, (terj) Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Al-Qur’an dan Terjemahnya; Al-Jumanatul Ali (Seuntai Mutiara Yang Maha Luhur)*. Bandung: J-ART.

Yunus, A. (2016). *PERANCANGAN APLIKASI PEMBELAJARAN MENGGAMBAR BANGUN DATAR UNTUK ANAK AUTIS BERBASIS ANDROID*. Universitas Widyatama.